

MAKNA UNGKAPAN DALAM PERKAWINAN MASYARAKAT TODANGA KABUPATEN BUTON

MUSRIANI
suryWLBK@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini berjudul makna ungkapan dalam adat perkawinan masyarakat Todanga di Kecamatan Kapontori Kabupaten Buton. Penelitian dilakukan atas dasar kenyataan bahwa adanya Makna Ungkapan Dalam Adat Perkawinan Masyarakat Todanga, namun para generasi muda kurang berminat untuk mengetahuinya lebih-lebih yang menguasai tradisi ini semakin berkurang karena faktor usia. Masalah penelitian ini adalah Bagaimanakah Prosesi dan Makna Ungkapan Dalam Adat Perkawinan Masyarakat Todanga? Tujuan yang diharapkan yaitu untuk mendeskripsikan Proses dan menganalisis makna ungkapan dalam adat perkawinan masyarakat Todanga di Kecamatan Kapontori Kabupaten Buton. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan.

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah data lisan berupa tuturan-tuturan yang bersumber dari tokoh adat (informan). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penutur atau informan yang mengetahui proses dan makna ungkapan dalam adat perkawinan Todanga di kecamatan Kapontori. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah (wawancara, rekam, dan teknik simak catat).

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan semiotik dan pendekatan sosiologi sastra. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa makna ungkapan dalam adat perkawinan masyarakat todanga terdapat pada tahap *binte-binte*, *kalosa*, *metandua saha*, *mefosampu'a*. dan ungkapan yang terdapat dalam adat perkawinan masyarakat Todanga memiliki makna yaitu makna menghargai, pemberitahuan, pertanyaan, persiapan, dan permintaan.

Pendahuluan

Bangsa Indonesia adalah negara yang terdiri dari beribu-ribu pulau besar dan kecil dengan berbagai suku dan budaya, yang masing-masing daerah memiliki kebudayaan tersendiri. Untuk mengenal kebudayaan suatu daerah dapat ditempuh dengan berbagai cara. Salah satu di antaranya adalah dengan mempelajari bahasa daerah, karena sangat bermanfaat bagi masyarakat pemakainya, terutama sebagai alat komunikasi diantara sesamanya sehingga terjadinya saling pengertian, saling sepakat dan saling membutuhkan. Namun hal tersebut tidak akan terlepas dari adanya Sastra Daerah yang pada dasarnya meliputi (1) sastra lisan (2) sastra tulisan. Sastra lisan dikenal sebagai salah satu warisan budaya daerah yang turun temurun berkembang dalam masyarakat pendukungnya secara lisan, sedangkan sastra tulisan disampaikan melalui tulisan sebagai lanjutan dari sastra lisan (Hutomo dalam Asri, 2008: 9).

Sastra lisan merupakan hasil perkembangan dari tradisi lisan yang merupakan cikal bakal munculnya seni dan sastra dalam kehidupan masyarakat. Adat-adat kebiasaan yang dilakukan oleh para orang tua pada masa lampau merupakan bentuk tradisi lisan yang kemudian berkembang menjadi sastra lisan. Namun, perkembangan tradisi lisan cukup memprihatinkan. Hanya sebagian kecil saja yang dapat didokumentasikan dalam lembaran-lembaran kertas. Hal tersebut disebabkan kurangnya minat generasi muda

terhadap karya sastra yang berbau tradisi lisan dan lebih cenderung pada hal-hal yang mengandung unsur budaya pop elektronik. Tradisi lisan merupakan karya sastra yang beredar di masyarakat atau diwariskan secara turun menurun dalam bentuk lisan. Tradisi lisan dijaga dengan baik oleh para penggunanya dan diikuti. Karena para penggunanya percaya bahwa ada makna yang terdapat dalam sastra lisan tersebut dan apabila tidak diikuti akan menyebabkan akibat tertentu.

Pada umumnya tradisi lisan hanya menjadi milik orang-orang tua yang usianya kian lanjut, jika pewarisan dari mereka tidak dilaksanakan maka tradisi-tradisi lisan tersebut terancam punah. Sementara itu, sastra lisan atau sastra daerah banyak menyimpan nilai-nilai moral yang perlu digali sebagai salah satu sarana utama meningkatkan pembinaan mental dan pengembangan wawasan budaya bangsa. Mengingat betapa pentingnya eksistensi dan fungsi sastra daerah maka konsistensi dari kebijaksanaan yang bertujuan meningkatkan dan memelihara kebudayaan nasional perlu mendapatkan dukungan dari semua pihak. Demikian pula penggalan dan pengembangan sastra lisan yang terdapat di Buton khususnya masyarakat Kapontori desa Todanga.

Todanga terletak pada wilayah Kabupaten Buton dan masuk pada wilayah kecamatan kapontori, todanga berbatasan langsung dengan Kabupaten Muna sehingga bahasa yang digunakanpun memiliki kemiripan dengan bahasa Muna dan jauh dari bahasa Wolio yang biasa digunakan oleh masyarakat Buton lainnya. Todanga dapat ditempuh sekitar 4 jam dari kota Baubau, desa ini masih memegang teguh tradisi para leluhur salah satunya ungkapan dalam adat perkawinan. Ungkapan tradisional adat perkawinan masyarakat desa Todanga merupakan salah satu kekayaan sastra lisan. Hingga saat ini belum mendapat dukungan sepenuhnya dalam pengelolaan sastra lisan yang seolah terlupakan dan enggan untuk dikaji. Sehingga banyak generasi muda tidak lagi mengetahui dan menjadi pelanjut budaya sendiri. Salah satu sastra lisan ialah ungkapan tradisional yakni memiliki makna yang mendalam, nilai-nilai keluhuran dan kearifan. Akan tetapi, kenyataan saat ini sastra lisan yang berbentuk ungkapan tradisional dalam masyarakat desa Todanga belum mendapat perhatian lebih. Khususnya ungkapan yang terdapat dalam prosesi adat perkawinan, ungkapan yang dimaksud adalah ungkapan yang digunakan pada prosesi adat perkawinan secara resmi, yaitu: (a) dimulai pada tahap menjejaki/melirik jodoh, (b) tahap peminangan, (c) penyerahan mahar, (d) akad nikah dan menjemput pengantin perempuan ke rumah pengantin laki-laki.

Salah satu ungkapan yang terdapat dalam adat perkawinan masyarakat Todanga, yaitu:

- *Tamogogoemo kaboke, damonandoemo katatapu* “simpulkan pengikat, selempangkan pemantap”

Ungkapan di atas bermakna untuk menyatakan kebulatan atau tekad untuk mempersunting sang gadis yang memang sudah direncanakan oleh keluarga pihak laki-laki dari dimulainya pertemuan.

Kurangnya minat generasi muda untuk mengetahui makna ungkapan dalam upacara adat perkawinan maka perlu didokumentasikan untuk menghindari punahnya unsur-unsur kebudayaan terutama yang berkaitan dengan makna ungkapan dalam perkawinan baik bentuk skripsi maupun dalam buku sehingga dapat dipublikasikan kepada masyarakat dan juga generasi muda. Hal tersebut yang melatar belakangi penulis untuk melakukan penelitian di desa Todanga, karena belum pernah diadakan penelitian mengenai kebudayaan yang berkaitan dengan makna ungkapan, maka penulis sebagai generasi muda merasa bertanggung jawab dan bergerak hati untuk mengadakan penelitian khususnya pada makna ungkapan perkawinan masyarakat Todanga kabupaten Buton.

Metode dan Teknik Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dikatakan deskriptif karena dalam penelitian ini mendeskripsikan data berdasarkan kenyataan-kenyataan secara objektif sesuai data yang ditemukan. Dikatakan kualitatif karena dalam menjelaskan konsep-konsep yang berkaitan satu sama lain dengan menggunakan kata-kata atau kalimat bukan menggunakan angka-angka statistik. Jenis Penelitian ini termaksud penelitian lapangan, karena data yang diperoleh adalah data lisan yang diperoleh di lokasi penelitian. Data dalam penelitian ini menggunakan data lisan yang berupa tuturan-tuturan yang dituturkan langsung oleh Toluwea (pembawa adat) dan memahami secara detail mengenai proses dan ungkapan yang terdapat dalam adat perkawinan masyarakat Kapuntori desa Todanga. Sumber data dalam penelitian ini bersumber dari informan di lapangan. Informan yang dimaksud adalah tokoh adat yang menangani adat perkawinan pada masyarakat Todanga di Desa Todanga. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara, yaitu suatu teknik pengumpulan data di mana peneliti menyampaikan terlebih dahulu kepada informan mengenai tujuan wawancara.
2. Teknik rekam, yaitu peneliti merekam data dari informan guna memperoleh data yang jelas.

Peneliti merupakan instrumen kunci dalam penelitian. Penelitian ini dilakukan melalui observasi dan wawancara di lapangan dengan menggunakan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan. Wawancara ditunjang dengan alat perekam berupa kamera digital, dan alat tulis untuk mencatat hal-hal yang penting.

Analisis keabsahan data atau yang biasa disebut uji keabsahan data, meliputi beberapa bagian. Namun, yang utama adalah uji kredibilitas data. Uji kredibilitas data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat (a) triangulasi sumber yaitu menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, (b) Triangulasi Teknik yaitu menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, (c) Triangulasi Waktu sering mempengaruhi kredibilitas data, dimana data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari saat narasumber masih segar akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel (Sugiyono, 2014: 274).

Teknik yang digunakan dalam menganalisis data menggunakan pendekatan semiotik dan sosiologi sastra, semiotik yaitu metode analisis untuk mengkaji tanda, tanda-tanda itu dapat berupa bentuk tulisan, sastra, karya seni, dan lain-lain. Perkembangan teori semiotik hingga dewasa dapat dibedakan ke dalam dua jenis semiotik yaitu semiotik komunikasi yang menekankan pada teori produksi tanda dimana Eco (dalam Nurgiyantoro, 2010: 41) mensyaratkan adanya pengirim informasi, penerima informasi, sedangkan semiotik signifikasi menekankan pemahaman atau pemberian makna suatu tanda. Pendekatan Sosiologi sastra menaruh perhatian pada aspek dokumentar sastra, dengan landasan suatu pandangan bahwa sastra merupakan gambaran atau potret fenomena sosial, fenomena sosial itu bersifat konkret, terjadi di sekeliling kita sehari-hari, bisa diobservasi, difoto, dan didokumentasikan. Oleh pengarang, fenomena itu diangkat kembali menjadi wacana baru dengan proses kreatif (pengamatan, analisis, interpretasi, refleksi, imajinasi, evaluasi, dan sebagainya) dalam bentuk karya sastra. Kegiatan penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yaitu data yang terkumpul dari wawancara,

rekam, dan simak catat, selanjutnya melakukan transkrip dengan menyalin data lisan menjadi data tertulis dengan menggunakan huruf latin.

Setelah data ditranskrip menjadi data tulis, kemudian dilakukan proses pemaknaan untuk mengetahui arti dari ungkapan yang terdapat dalam adat perkawinan masyarakat Todanga. Terjemahan dilakukan secara bebas dengan menyesuaikan arti dan makna yang sesuai dan mudah dimengerti dari data tersebut. Pemaknaan yang dimaksud yakni dengan menggunakan pendekatan semiotik.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Wilayah

Kecamatan Kapontori merupakan salah satu daerah di Kabupaten Buton, Sulawesi Tenggara dengan jarak 144 km dari pusat kota Baubau. Luas wilayahnya 1129.10 km², dengan jumlah 16 desa/kelurahan salah satunya yaitu Desa Todanga yang sekaligus merupakan wilayah terkecil dari desa lainnya yaitu hanya sebesar 18.20 km² atau hanya 1,61% dari luas Kecamatan Kapontori dan jumlah penduduknya secara keseluruhan berjumlah 871 jiwa dan mayoritas bermata pencaharian bertani, nelayan, dan tambang. Jenis tanaman yang dibudidayakan yaitu jagung, ubi kayu, ubi jalar, sedangkan jenis tanaman perkebunan rakyat yang berproduksi adalah jambu mente, kakao, kelapa lokal, kopi, kapuk, dan kemiri. Sebagian kecil masyarakat melakukan kegiatan peternakan dengan ternak yang dikembangkan adalah sapi dan ayam.

Desa Todanga belum menggunakan penerangan listrik baik dari PLN maupun tenaga surya tetapi menggunakan PLTA yang dibuat oleh masyarakat desa Todanga melalui bantuan dari PNPM Mandiri. Sedangkan air bersih yang diperoleh melalui PAM/ledeng, sumur dan sungai. Transportasi dan komunikasi adalah sangat besar pengaruhnya terhadap laju kehidupan masyarakat Todanga dengan terus meningkatnya sarana transportasi dan komunikasi dibandingkan tahun-tahun sebelumnya hal ini ditandai dengan bertambahnya kendaraan seperti mobil dan sepeda motor. Komponen lain yang menunjang roda kehidupan adalah ketersediaan alat komunikasi yang berupa televisi, radio, dan handphone yang dapat mendukung komunikasi dengan pihak lain yang berada di luar wilayah Todanga.

Adat Perkawinan Masyarakat Todanga

Adat perkawinan negeri Todanga erat kaitannya dengan adat perkawinan negeri *wolio* atau Buton dan negeri *Wuna* atau Muna karena pada dasarnya adalah sama. falsafah rasa yang dirangkul dalam bahasa *wolio* dengan kalimat sederhana tapi maknanya sangat mendalam, yaitu, "*bhinci-bhikikuli*" maknanya jika cubit diri sakit, demikian pula orang lain, disamping itu Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai pedomannya. Akan tetapi ada perbedaan pada tata pelaksanaan kegiatan adat perkawinan dan nilai *bokanya* (maharnya) juga sesuai ketetapan pada masing-masing negeri.

Todanga identik dengan *wolio* atau Buton yaitu negeri orang-orang perantau, namun asal dari kedua asal tersebut berbeda yaitu menurut salah satu sumber menyatakan bahwa todanga berasal dari bahasa *grito* yang terdiri dari kata: "*To*" artinya orang-orang dan "*Danga*" artinya penjelajah, jadi dapat disimpulkan Todanga adalah orang-orang perantau. Sedangkan *wolio* berasal dari bahasa cina yang terdiri kata "*wo*" artinya hanyut dan "*lio*" artinya terdampar, jadi maksudnya orang-orang perantau.

Todanga dan *wolio* adalah nama suatu negeri yang disesuaikan dengan bakat manusianya, sedangkan *wuna* atau Muna adalah nama suatu negeri yang dikaitkan

dengan keajaiban alamnya yaitu *kontu kowuna* atau batu yang berbunga. Sumber nama ketiga negeri yang ada di kedua pulau ini menyatu dalam sunatulah yaitu bakat dan alam semesta adalah ciptaan-Nya. Sedangkan kedua pulau ini namanya menyatu kedalam rangkaian kata "*bathy wal munajat*", maksudnya menyatu dalam berbincang kata dengan Sang Maha Allah *Azza Wal Jallah*, sedangkan dengan Mekkah dan Madina kedua pulau ini menyatu dalam rangkaian huruf yang disimbolkan bagaikan badan manusia yang berdiri dari kepala, badan, perut dan pinggul beserta kaki yaitu rangkaian huruf "Muhammad".

Sejarah adat istiadat perkawinan Buton khususnya adat perkawinan negeri Todanga, para leluhur todanga di masa kesultanan Buton yang islami telah meletakkan dasar-dasar hukum adat istiadat perkawinan, khususnya mengenai hubungan laki-laki dan perempuan dalam proses menempuh jalan perkawinan yang islami dan aturan berumah tangga menuju keluarga yang mawadah warahmah.

Basari (2008: 3) menyatakan bahwa sebelum masuknya agama islam proses adat perkawinan dan peminangan khususnya di masyarakat Todanga terdiri dari tiga kata kunci, yaitu 1. *Mongahatonoa sara, nihatonoa sara*, 2. *Mangahatonoa madano nihatoamadano*, 3. *Mangahatonoa adhati nihatoa adhati*. Dan setelah masuknya agama islam dan pada kesultanan Butuni, kata kuncinya berubah menjadi empat kata kunci, yaitu: (1) *Mangahatonoa Sara (saha), nihatoa Sara (Saha)*, maksudnya baik yang datang, dan kata lain penghubung dari pihak laki-laki yang bahasa adatnya disebut *toluwea moane*, maupun *toluwea hobine* atau penghubung perempuan dalam membicarakan segala hal yang berkaitan dengan pelamaran harus berdasarkan ketetapan majelis *sara* yaitu ketetapan lembaga sara adat dan lembaga sara agama. (2) *Mangahatonoa madano nihatoa madano*, maksudnya kedua *toluwea* atau penghubung dalam membicarakan segala hal yang berkaitan dengan pelamaran harus berdasarkan ketetapan sara terdahulu (*madano*). (3) *Mangahatonoa adhati nihatoa adhati*, maksudnya kedua *toluwea* atau penghubung dalam membicarakan segala hal yang berkaitan dengan pelamaran harus berdasarkan ketetapan sara terdahulu yang telah menjadi adat. (4) *Mangahatonoa Agama nihatoa agama*, maksudnya kedua *toluwea* atau penghubung dalam membicarakan segala hal yang berkaitan dengan pelamaran harus berdasarkan ketetapan *sara* terdahulu yang telah bernafaskan islam.

Keempat kata kunci dalam pelamaran tersebut, disamping menjadi kata pembuka dalam adat perkawinan, juga dapat memberikan gambaran tentang cara apa yang akan dilalui nanti, karena jika *toluwea* laki-laki dalam kata pembukannya mengetengahkan semua kata kunci yang empat, berarti pelaksanaan semua rangkaian acara harus berdasarkan adat yang telah bernafaskan islam, tetapi apabila hanya mengetengahkan kata kunci keempat saja dan pada saat menyebut nilai *bhokanya* (maharnya) diketengahkan kata-kata sekian (sebut jumlahnya) ditambah kata *gai-gai* atau bagaikan sekian *bhoka: nowuluiemo bhahi-bhahie* atau sudah dicukupi semua, berarti yang akan didahului adalah adat dikaitkan dengan kemampuan, sehingga kemauan bertautan dengan kemampuan melalui musyawarah, mufakat sebagaimana penjelasan surat an-nisaa, ayat 4 juz 4 yang artinya adalah besar kecilnya maskawin ditetapkan atas persetujuan kedua belah pihak.

Proses Adat Perkawinan Masyarakat Todanga

Dalam proses upacara adat perkawinan masyarakat Todanga, pada dasarnya sama dengan proses pelaksanaan perkawinan suku bangsa lainnya di Sulawesi Tenggara, yaitu melalui beberapa tahap antara lain sebagai berikut:

1. Sebelum acara perkawinan, meliputi:
 - a. Tahap menjejaki/melirik jodoh (*binte-binte*)
 - b. Tahap niat/perencanaan untuk meminang (*dhaeowa kampana'a*)
 - c. Tahap peminangan resmi (*kalosa*)
 - d. Tahap penetapan waktu penyerahan mahar (*dheowato*)
 - e. Tahap penyerahan/menaikkan mahar (*metandua'a saha*)
2. Acara perkawinan
 - a. Akad nikah (*fokawi*)
 - b. Memberi nasihat kepada kedua pengantin (*poguhu*)
 - c. Tahap menjemput pengantin perempuan ke rumah pengantin laki-laki (*menfosampu'a*)
 - d. Tahap pingitan (*posuo*)
 - e. Tahap mengantar pengantin perempuan kembali ke rumahnya (*posamponi*)
3. Sesudah perkawinan
 - a. Kedua pengantin di antar kembali ke rumah mempelai laki-laki (*lawati*)

1. Sebelum acara perkawinan, meliputi:
 - a. Tahap menjejaki/melirik jodoh (*binte-binte*)

Binte-binte atau *binte* secara harfiah orang-orang Todanga menyebutnya tuyul atau sejenis makhluk kecil yang tinggal di dalam tanah dan suka menyembunyikan barang atau orang, namun dalam adat Todanga *binte-binte* adalah cara yang dilakukan keluarga pihak laki-laki untuk mencari tahu status dan kedudukan sang gadis. Biasanya ada utusan dari orang tua pihak laki-laki sekurang-kurangnya dua orang untuk pergi ke rumah orang tua pihak perempuan guna menanyakan status gadis yang menjadi idaman dan *toluwea* (penghubung) dalam tahap ini adalah seseorang yang masih mempunyai hubungan darah dengan keluarga pihak laki-laki dan memiliki pengalaman dalam hal ini. Alasan mengapa kata *binte-binte* digunakan dalam proses adat perkawinan ini, karena orang tua zaman dahulu menyamakan laki-laki yang datang mencari tahu tentang status seorang gadis kepada orang tuanya menganggapnya seperti *binte* yang akan mengambil anaknya untuk dinikahi.

Ketika tahap *binte-binte* pihak yang ditunjuk sebagai *toluwea* menggunakan pakaian adat (*bhantapi*), dan pihak laki-laki juga membawa uang $\text{satu} \frac{1}{2}$ *bhoka*. Kata *bhantapi* secara leksikal berarti pakaian adat, tetapi dalam adat kata *bhantapi* merupakan pakaian kehormatan, jika ditelusuri secara semiotika maka kata *bhantapi* merupakan simbolik dari kesopanan dalam artian ketika seseorang memakai pakaian tersebut, maka setiap orang yang melihatnya sudah mengetahui bahwa orang tersebut mempunyai tujuan adat. Kemudian uang sebesar $\frac{1}{2}$ *bhoka* secara leksikal berarti uang adat, tetapi dalam adat uang tersebut merupakan simbol dari kebesaran hati seorang pria atau kesungguhan seorang pria dalam mencari pasangan hidupnya.

- b. Tahap niat/perencanaan untuk meminang (*dhaeowa kampana'a*)

Cara pelaksanaannya adalah orang tua pihak laki-laki menyiapkan sesuatu barang (biasanya sirih, pinang, kapur, tembakau, pisau, gambir, dan cincin) kemudian dibungkus sebanyak dua belas lapis dan diikat dengan dua belas lilitan yang terdiri dari dua belas lembar benang yang mengandung makna simbolis yaitu untuk menjalin/mempererat hubungan keluarga melalui perkawinan.

- c. Tahap peminangan resmi (*kalosa*)

Tahap *kalosa* adalah tahap pemberitahuan untuk mengikat sang gadis oleh pihak penghubung laki-laki (*toluwea*) kepada pihak perempuan untuk memperoleh kejelasan mengenai kelanjutan pada tahap penyerahan mahar. Adapun peralatan-peralatan yang dibawa oleh pihak laki-laki sebagai syarat sahnya peminangan, seperti pada peralatan *ompuhe moni*, secara leksikal kata *ompuhe moni* berarti buah pinang, namun jika dihubungkan dengan konteksnya maka buah pinang merupakan lambang ikatan peminangan yang mempunyai makna kesatuan abadi. (*ompuhe*) merupakan lambang dari jiwa yang mempunyai semangat persatuan, sedangkan *moni* merupakan semangat yang tubuh. Jadi kedua kata ini merupakan simbol persatuan dan kesatuan abadi yang mampu mempersatukan dua insane yang berbeda jenis kelamin dalam sebuah ikatan pernikahan. Kemudian cincin, cincin digunakan sebagai tanda pengikat untuk sang gadis agar tidak menerima laki-laki lain. Sedangkan daun sirih, kapur, tembakau, pisau, dan gambir juga digunakan pada peralatan pernikahan karena pada zaman nenek moyang terdahulu tidak ada namanya pasta gigi dan agar giginya kuat, maka mereka mengonsumsi dan sirih, gambir, dan kapur yang dicampur dalam satu wadah. Hal ini dikaitkan dengan kehidupan dalam perkawinan, jika suami dan istri dapat bersatu dalam ikatan perkawinan maka akan menjadi kuat kehidupan rumah tangganya. Apabila tahap ini telah dilakukan maka pihak dari perempuan tidak boleh lagi menerima lamaran dari laki-laki lain, serta selama proses pelamaran berlangsung calon mempelai laki-laki dan perempuan tidak diperbolehkan bertemu dulu agar terhindar dari perzinahan.

d. Tahap penetapan waktu penyerahan mahar (*dheowato*)

Sebelum acara *metandu'a saha* (penyerahan mahar) dilaksanakan, pihak laki-laki harus terlebih dahulu datang memberitahu keluarga perempuan beberapa hari sebelum tahap penyerahan mahar yang disebut dengan tahap *dheowato* (penetapan waktu penyerahan mahar) dimana pihak yang diutus memberitahukan bahwa empat harilagi keluarga dari pihak laki-laki akan datang untuk melakukan tahap penyerahan mahar, hal ini dilakukan agar keluarga pihak perempuan memiliki kesiapan untuk mengumpulkan keluarga dan tokoh-tokoh adat untuk menghadiri tahap penyerahan mahar ini.

e. Tahap penyerahan/menaikkan Mahar (*metandu'a saha*)

Pada tahap ini pihak laki-laki meyerahkan mahar atau mas kawin sebagai syarat sahnya perkawinan. Dalam perkawinan masyarakat Todonga atau Buton dan Muna, pada umumnya mas kawin atau mahar yang dibayar dikenal dengan istilah *bhoka* yang nilainya bervariasi sesuai dengan kedudukan seseorang dalam adat, untuk golongan *Ana Bangunsa* (yang serumpun) 32 *bhoka*, dan *Ana Ngkolaki* (tidak serumpun) 42 *bhoka*. Mengapa berbeda, karena untuk anak *Ana Ngkolaki* selain *langga* yaitu satu kain putih yang bernilai 10 *bhoka* dan *kantuo* yaitu berupa mata uang sebagai pelengkap *langga* yang bernilai 22 *bhoka*, juga harus ditambah dengan wasiat leluhur besarnya 10 *bhoka* sehingga seluruhnya berjumlah 42 *bhoka*. Dan untuk *Ana bangunsa* tidak ditambah dengan wasiat leluhur sehingga mahar yang dikenakan hanya 32 *bhoka* saja.

2. Acara perkawinan

a. Akad nikah (*fokawi*)

Fokawi merupakan prosesi akad nikah dimana kegiatan akad nikah dilakukan sesaat setelah tahap penyerahan mahar selesai dilakukan, dan keduanya sudah dianggap sah untuk hidup bersama sebagai rumah tangga baru.

- b. Memberi nasihat kepada kedua pengantin (*poguhu*)
Nasihat yang diberikan oleh tokoh adat yang telah di tunjuk oleh kedua belah pihak mengenai kehidupan berumah tangga kedepannya.
 - c. Tahap menjemput pengantin perempuan ke rumah pengantin laki-laki (*menfosampu'a*)
Tahap *mefosampu'a* atau biasa disebut *Meili'a* yaitu lepas sambut oleh keluarga kedua mempelai. Tahap ini dilakukan pada saat mempelai laki-laki telah mengucapkan ijab qabul. Kegiatan ini diawali dengan acara *mesambua* (suap) dimana kegiatan ini menandakan bahwa laki-laki dan perempuan akan menyatu dalam satu ikatan saling menerima dan memahami, setelah mengarungi bahtera rumah tangga nanti seberat apapun badai yang datang mereka bisa melewatinya. Kemudian dilanjutkan dengan acara *Mefosampua* yang dalam adat dinamakan *sampu hobine*
Setelah sampai di rumah mempelai laki-laki dilanjutkan dengan acara penerimaan untuk mempelai perempuan yang dilakukan di depan pintu masuk, sesudah acara penerimaan dilanjutkan dengan dengan pencucian kaki yang dilakukan sebelum masuk ruang tangan rumah yaitu dimulai dengan kaki kiri dari lutut hingga telapak kaki dengan menggunakan punggung tangan sebanyak Sembilan kali dengan niat menghilangkan dosa dengan ucapan *Astaghfirullahul Adzim*, pencucian kaki tersebut dilakukan untuk menghilangkan dosa dan agar setiap jejak langkahnya dipancari oleh cahaya kebenaran iman.
 - d. Tahap pingitan (*posuo*)
Pada tahap *posuo* (pingitan) kedua pengantin menjalaninya selama 4 hari, 4 malam, dalam pingitan mereka dituntun oleh *Bisa* yaitu orang yang ahli dalam *ilmu an'nisa* (ilmu rumah tangga) dan disaat tidur mereka dipisahkan oleh para *Bisa* tersebut, karena di dalam adat Todanga dua orang laki-laki dan perempuan yang baru menikah diwajibkan untuk menguasai ilmu an'nisa ini agar rumah tangga yang akan dijalani ke depan dapat berjalan dengan baik dan akan aman, tentram, serta jauh dari pertengkaran. Setelah acara *posuo* selesai, selanjutnya keluarga dari pihak laki-laki mengadakan doa selamat atau *duasalama* untuk kedua pengantin.
 - e. Tahap mengantar pengantin perempuan kembali ke rumahnya (*posamponi*)
Pada tahap ini dilaksanakan melalui acara dan upacara adat besar-besaran yang melibatkan seluruh unsur keluarga, handai taulan, teman, para sesepuh, pemuka masyarakat, pejabat, pemerintah serta seluruh keluarga dari kedua belah pihak. Tahap *posamponi* juga ini ditandai dengan tukar menukar hidangan seperti lapa-lapa, cucur, pisang goreng, waji, dan sayur masak, dan barang-barang lain yang dibawa yaitu minyak dan periuk dalam adat benda-benda ini disebut *kunsabi* dan telah disediakan dari rumah masing-masing oleh keluarga kedua belah pihak sebagai oleh-oleh atau masyarakat Todanga mengenalnya dengan sebutan *kabaku*, hal ini bertujuan untuk mempererat hubungan antar kedua belah pihak.
3. Sesudah acara perkawinan, meliputi:
 - a. Kedua pengantin di antar kembali ke rumah mempelai laki-laki (*lawatia*)
Tahap ini merupakan tahap terakhir dari semua rangkaian perkawinan, yang ditandai dengan kembalinya mempelai laki-laki di rumahnya adapun benda yang dibawa

oleh keluarga perempuan yaitu makanan yang nantinya ditujukan untuk orang tua pihak perempuan dan hal ini dalam adat disebut *lawati*.

Bentuk-Bentuk Ungkapan dalam Proses perkawinan Masyarakat Todonga

Pada dasarnya ungkapan yang dituturkan atau disampaikan *toluwea* (juru bicara) dan tokoh adat dalam adat perkawinan masyarakat Todonga, hanya berkisar dalam beberapa tahap sebagai berikut:

- a. Tahap sebelum upacara perkawinan, yakni melalui tahap menjejaki/melirik jodoh (*binte-binte*), tahap pemingan resmi (*kalosa*), tahap penyerahan/menaikkan mahar (*metandu'a saha*)
- b. Tahap upacara perkawinan (*kawi'a*), yakni melalui tahap memberi nasihat kepada kedua pengantin (*poguhu*), dan tahap menjemput pengantin perempuan ke rumah pengantin laki-laki (*menfosampu'a*)

Ungkapan pada tahap *binte-binte*

Binte-binte adalah cara yang dilakukan keluarga pihak laki-laki untuk mencari tahu status dan kedudukan sang gadis. Adapun bentuk ungkapan yang disampaikan *toluwea* (penghubung) pada tahap ini adalah sebagai berikut:

1. *Tabea feriwu tabea yintano komiu*
Permisi beribu permisi
2. *Hedene au tanei manga mieno kamali*
Dengarlah wahai penghuni mahligai
3. *Niemo liwu motalo*
Sudah di kampung yang kalah
4. *Wae kaampono nosu bulawa watu*
Berdiri di atas penutup lesung emas
5. *Amai aefedie-die, amai aefegugura*
Kami datang agar anak kami di iris-iris, di ayak-ayak
6. *Laisiki bulawa*
Anakku yang bernama cahaya intan
7. *Wite fitu tapi, laiyano fitu tapi*
Bahkan tujuh lapis tanah, tujuh lapis langit
8. *Dadumie-die aane antono malige, limano katende wuna*
Tetapi diiris-iris melalui isi rumah, sang ratu istana mahligai
9. *Separate mongkano priasa walanda*
Laksana permukaan piring putih buatan Belanda
10.*abinasaana*
Biarlah kami hancur disini
11. *Dosepotinai miinai dhunia aini*
namun mereka bersaudara
12. *Lumagi mosiraha saumuru*
Saudara seumur hidup

Setelah tahap permata *binte-binte* atau tahap penyelidikan telah selesai dilakukan dan belum ada kepastian dan sudah empat hari telah berlalu maka langkah berikutnya adalah pihak laki-laki akan meninjau kembali *kasonsomino* (*kampana'a*) tersebut apakah diterima atau tidak, dalam tahap ini juga memiliki ungkapan, yaitu:

13. *Nomokesa patudhuno, nometa maanano*

Sangat bagus maknanya

Setelah lamaran diterima oleh pihak perempuan, berarti tahap peminangan resmi (*kalosa*) dapat dilaksanakan oleh *toluwea* (penghubung)

Ungkapan pada tahap *kalosa*

Tahap *kalosa* adalah tahap pemberitahuan oleh pihak penghubung laki-laki (*toluwea*) kepada pihak perempuan untuk memperoleh kejelasan mengenai kelanjutan lamarannya dengan mengikat sang gadis. Tahap *kalosa* merupakan pemberitahuan yang di dalamnya terdapat ungkapan. Adapun bentuk ungkapan yang dituturkan *toluwea* pada saat tahap peminangan resmi (*kalosa*) adalah sebagai berikut:

1. *Tamogogoemo kaboke, damonandoemo katatapu*
simpulkan pengikat, selempangkan pemantap
2. *Ani nakodo'o damohatoe, nahumatomo dabokemo*
yang jauh didekatkan, kalau sudah dekat boleh diikat
3. *Tompanomo yitua sampe mate*
Sudah yang terakhir sampai mati

Setelah *toluwea* mengucapkan/menuturkan ungkapan di atas, maka yang mewakili orang tua perempuan akan mengambil barang-barang yang dibawa oleh keluarga pihak laki-laki, yang menandakan bahwa lamaran diterima, berarti tahap penyerahan mahar dapat dilaksanakan.

Ungkapan pada tahap *metandu'a saha*

Sebelum acara *metandu'a saha* (penyerahan mahar) dilaksanakan, pihak laki-laki harus terlebih dahulu datang memberitahu keluarga perempuan beberapa hari sebelumnya yang disebut dengan tahap *dheowato* (penetapan waktu penyerahan mahar) bahwa empat hari lagi keluarga pihak laki-laki akan datang melakukan tahap penyerahan mahar, hal ini dilakukan agar keluarga pihak perempuan memiliki kesiapan untuk mengumpulkan keluarga dan tokoh-tokoh adat untuk menghadiri tahap penyerahan mahar ini. Adapun bentuk ungkapan dalam tahap *metandua'a saha* ini sebagai berikut:

1. *tolufulu haa boka wuluiemo bahi-bahie*
32 boka sudah dicukupi semuanya
2. *ani nilai yintano sea'e*
kalau nilainya berapa

Setelah tahap penyerahan mahar, maka rencana selanjutnya ijab qabul. Ijab qabul langsung dilaksanakan sesaat setelah penyerahan mahar, setelah itu berlanjut pada tahap selanjutnya yaitu penjemputan pengantin perempuan ke rumah pengantin laki-laki (*mefosampu'a*)

Ungkapan pada tahap *mefosampu'a*

Tahap *mefosampu'a* atau biasa disebut *Meili'a* yaitu lepas sambut oleh keluarga kedua mempelai. Dalam tahap ini ungkapan yang disampaikan tokoh adat pihak perempuan adalah sebagai berikut:

1. *fepu hondoitu waahu mensuanamo anamami, laahumo anamami*
mulai malam ini waanu (sang gadis) sudah bukan anak kami, Laanu (sang jejak) yang menjadi anak kami.

Analisis Ungkapan

binte-binte

Ungkapan yang digunakan dalam tahap *binte-binte* adalah sebagai berikut:

1. *tabea feriwu tabea yintano komiu*
2. *Hedene au tanei manga mieno kamali*
3. *Niemo liwu motalo*
4. *Wae kaampono nosu bulawa watu*
5. *Amai aefedie-die, amai aefegugura*
6. *Laisiki bulawa*
7. *Wite fitu tapi, laiyano fitu tapi*
8. *Dadumie-die aane antono malige, limano katende wuna*
9. *Separate mongkano priasa walanda*
10.abinasaana
11. *Dosepotinai miinai dhunia aini*
12. *Lumagi mosiraha saumuru*

Makna Ungkapan

- BT : *Tabea feriwu tabea yintano komiu* (1)
- BI : Permissi beribu permissi
- MU : Gaya bahasa yang menyatakan kerendahan diri. "*tabea feriwu tabea yintano komiu*" adalah bentuk penghormatan/penghargaan yang sebesar-besarnya *toluwea* atas nama pihak laki-laki kepada orang tua dan kerabat pihak perempuan pada saat hendak mengawali pembicaraan. Kata *tabea* yang artinya hormat/izin, merupakan ungkapan yang dituturkan *toluwea* sebagai kata pembuka dalam tahapan *binte-binte* ini. Ihwal dari prosesi adat ini adalah lebih menonjolkan pada etika dalam berperilaku dan bertutur dengan tetap memperhatikan estetika atau gaya bahasa. *Feriwu tabea* (beribu permissi) adalah suatu pernyataan *toluwea* bahwa ia sangat menghargai keluarga pihak perempuan dan selalu merendahkan diri dihadapan keluarga perempuan walaupun keluarga perempuan itu berasal dari keluarga yang biasa-biasa saja, serta untuk masyarakat Todanga zaman dahulu ribuan merupakan jumlah yang sudah cukup besar untuk benda atau hal-hal yang mereka miliki sehingga kata ini sering diucapkan dalam hal membawa adat atau pertemuan formal karena menggambarkan penghormatan yang begitu besar untuk lawan bicara, sama halnya dengan *toluwea* saat mengemban amanah sebagai penghubung dalam tahap ini.
- BT : *Hedene au tanei manga mieno kamali* (2)
- BI : dengarlah wahai penghuni mahligai
- MU : secara leksikal "*hedene au tanei manga mieno kamali*" memiliki arti dengarlah wahai penghuni pantai, kata *kamali* berarti pantai yang merupakan tempat para nelayan mencari nafkah atau tempat orang berwisata. Namun dalam adat atau ditelaah secara semiotik kata "*hedene au tanei manga mieno kamali*" akan mempunyai arti dengarlah wahai penghuni rumah/mahligai, kata *kamali* diartikan sebagai rumah yang merupakan tempat tinggal manusia. Jadi, ungkapan *hedene au tanei manga mieno kamali* memiliki makna seorang laki-laki yang diwakili *toluwea* datang ke rumah seorang gadis untuk menanyakan keberadaan gadis tersebut, penghuni rumah yang dimaksud adalah seorang gadis.
- BT : *niemo liwu motalo* (3)
- BI : sudah di kampung yang kalah

- MU : Secara harfiah *liwu* artinya negeri atau kampung atau rumah, dan *motalo* artinya kalah, tetapi dalam adat kata *motalo* berarti sunyi dan *liwu* diartikan sebagai rumah. Jika ditelaah secara semiotik kata *liwu motalo* berarti simbol dari rumah yang sunyi yang tidak didiami oleh seorang gadis. Jadi, ungkapan dari “*liwu motalo*” memiliki makna seorang laki-laki yang datang di sebuah rumah dengan tujuan untuk mencari pasangan hidup namun masih ragu akan keberadaan gadis tersebut, makna dari ungkapan ini juga menjelaskan kebesaran hati seorang pria yang datang untuk mencari dan menelusuri pasangan hidupnya yang belum ia ketahui keberadaanya.
- BT : *Wae kaampono nosu bulawa watu* (4)
- BI : Berdiri di atas penutup lesung emas
- MU : gaya bahasa untuk menyatakan penghargaan kepada keluarga perempuan dengan mengungkapkan “*kaampono nosu bulawa*”. Secara leksikal ungkapan *kaampono nosu bulawa* berarti penutup lesung emas, tetapi dalam adat ungkapan tersebut diartikan sebagai rumah sang gadis, namun jika ditelaah secara semiotik kata *kaampono nosu bulawa* berarti tempat tinggal sang gadis yang diumpamakan sebagai suatu tempat yang indah dan mahal harganya yang disimbolkan dengan ungkapan *nosu bulawa* “lesung emas”. Jadi, makna dari ungkapan *kaampono nosu bulawa* yaitu rumah yang telah didiami oleh sang gadis yang dianggap sebagai rumah yang sangat istimewa, yang ingin dikunjungi oleh semua orang karena keindahan dari pemilik rumah yaitu sang gadis. Mengapa *toluwea* menggunakan kata lesung dalam menyampaikan maksudnya, hal ini dikarenakan lesung sangat erat kaitannya dengan masyarakat Todanga zaman dahulu, dimana mereka belum mengenal beras/padi seperti yang banyak dikonsumsi saat ini. Sehingga masyarakat Todanga yang sebagian hidup dengan berkebun dan lahan yang mereka miliki digunakan untuk menanam jagung sebagai makanan pokok mereka dan lesung digunakan untuk menumbuhkan jagung yang akan dikonsumsi, lesung merupakan benda yang wajib ada di rumah-rumah masyarakat Todanga saat itu karena dianggap sangat penting untuk menunjang kehidupan mereka.
- BT : *Amai aefedie-die, amai aefegugura* (5)
- BI : Kami datang agar anak kami di iris-iris, di ayak-ayak
- MU : Gaya bahasa yang menyatakan kerendahan dan kepasrahan diri oleh seorang laki-laki yang siap menghadapi resiko apapun demi untuk mendapatkan restu dari orang tua sang gadis. Secara leksikal kata *aefedie-die* dan *aefegugura* berarti diiris-iris dan dipotong-potong, tetapi di dalam adat kata *aefedie-die*, *fegugura* merupakan gaya bahasa yang digunakan *toluwea* untuk mempertimbangkan laki-laki tersebut menjadi calon suami untuk anak gadis mereka melalui musyawarah. Namun jika ditelaah secara semiotik maka kata tersebut merupakan simbol dari kesungguhan seorang laki-laki yang ingin mencari pasangan hidupnya. Kata *aefedie-die* dan *aefegugura* digunakan oleh *toluwea* merupakan bentuk kepasrahan sekaligus menandakan bahwa masyarakat Todanga zaman dahulu sangat bersungguh-sungguh dalam setiap keputusan yang mereka ambil, hal ini ditandai pada tahap ini dimana seorang lelaki siap melakukan apapun dan menerima segala resiko untuk mendapatkan wanita yang diinginkan.
- BT : *Laisiki bulawa* (6)
- BI : Anakku yang bernama cahaya intan

- MU : secara harfiah kata *laisiki* berarti cahaya, tetapi dalam adat kata *laisiki bulawa* berarti seorang laki-laki, secara semiotik *laisiki bulawa* merupakan simbol dari seorang laki-laki dewasa yang sudah siap untuk menikah, *toluwea* menggunakan kata *laisiki* selain kata tersebut untuk memperindah bahasanya juga memiliki harapan agar seorang laki-laki yang diumpamakan sebagai cahaya dapat menuntun keluarganya kelak ke jalan benar.
- BT : *Wite fitu tapi, laiyano fitu tapi* (7)
- BI : tujuh lapis tanah dan tujuh lapis langit
- MU : Merupakan simbol cinta seorang laki-laki kepada sang gadis serta untuk mendapat restu dari keluarga sang gadis, maka *toluwea* pihak laki-laki menggunakan kata *wite fitu tapi, laiyano fitu tapi* untuk menggambarkan cintanya dan kesiapan dari laki-laki tersebut untuk mengabdikan sebagai seorang anak kepada ayah dan ibunya di rumah sang gadis nantinya. Dan karena kesungguhannya dan besar cintanya maka diumpamakan setinggi hamparan tujuh lapis langit dan tujuh lapis tanah.
- BT : *Dadumie-die aane antono malige, limano katende wuna* (8)
- BI : Tetapi diiris-iris melalui isi rumah, sang ratu istana mahligai
- MU : isi rumah yang dimaksud *toluwea* adalah sang gadis, *toluwea* sebagai perwakilan dari pihak laki-laki menggunakan ungkapan “sang ratu istana mahligai” karena gadis tersebut dianggap mampu menjaga kehormatannya dan menjaga nama baik keluarganya, menurut pandangan dari keluarga pihak laki-laki. Dikatakan sebagai ratu untuk menggambarkan bahwa gadis tersebut selalu diperhatikan oleh semua orang mulai dari tindak tuturnya sampai pada keseluruhan gerak geriknya yang dianggap sebagai seseorang yang diagungkan.
- BT : *Separate mongkano priasa walanda* (9)
- BI : Laksana permukaan piring putih buatan Belanda
- MU : Ungkapan yang disampaikan *toluwea* perempuan ini merupakan permintaan yang mewakili dari pihak perempuan kepada keluarga laki-laki yang diumpamakan seperti permukaan piring putih buatan Belanda yakni untuk tetap menjaga hati dan perasaannya serta tidak menyimpan dendam meskipun belum ada kejelasan mengenai lamarannya layaknya permukaan piring putih yang disimbolkan sebagai kesucian hati. Karena pada tahap ini biasanya *toluwea* pihak perempuan tidak langsung menerima lamaran dari pihak laki-laki, namun melihat dulu kesungguhan dari pihak laki-laki sejauh mana, dengan mendengar dan menilai setiap ungkapan-ungkapan yang disampaikan.
- BT :*abinasaana* (10)
- BI : biarlah kami hancur disini
- MU : merupakan kesungguhan dan keberanian hati dari seorang laki-laki yang ingin mendapatkan restu dari orang tua perempuan walaupun nyawa sebagai taruhannya.
- BT : *Dosepotinai miinai dhunia aini* (11)
- BI : namun mereka bersaudara
- MU : Ungkapan yang disampaikan oleh *toluwea* perempuan ini untuk meminta adanya hubungan yang dijalin antara keluarga pihak perempuan dan keluarga pihak laki-laki yang disatukan dalam jalinan perkawinan. Dan hubungan yang dijalin ini layaknya hubungan persaudaraan antara kedua belah pihak yang

saling menghargai, menyayangi, dan saling menerima kekurangan ataupun kelebihan masing-masing walaupun tidak ada hubungan darah.

- BT : *Lumagi mosiraha saumuru* (12)
BI : Saudara seumur hidup
MU : “saudara” yang dimaksudkan oleh *toluwea* adalah merupakan pasangan hidup yakni menjadi pasangan suami istri yang sehidup semati, saling menerima, melengkapi, dan bersama-sama mengarungi bahtera rumah tangga dengan penuh kebahagiaan.

Makna ungkapan saat *kasonsomino (kampana'a)*

- BT : *Nomokesa patudhuno, nometa maanano* (14)
BI : Bagus maknanya
MU : Ungkapan tersebut memiliki makna bahwa diterimanya lamaran pihak laki-laki, hal ini merupakan kabar gembira untuk keluarga pihak laki-laki karena ungkapan yang disampaikan *toluwea* pihak perempuan merupakan jawaban yang ditunggu-tunggu oleh pihak laki-laki karena untuk mendapatkan restu tersebut diperlukan pertimbangan-pertimbangan tertentu tergantung dari sifat baik yang dimiliki oleh laki-laki tersebut.

Kalosa

1. *Tamogogoemo kaboke, damonandoemo katatapu*
2. *Ani nakodo'o damohatoe, nahumatomo dabokemo*
3. *Tompanomo yitua sampe mate*

Makna Ungkapan

- BT : *Tamogogoemo kaboke, damonandoemo katatapu* (1)
BI : simpulkan pengikat, selempangkan pemantap
MU : pengikat atau pemantap yang dimaksudkan *toluwea* dalam ungkapan ini adalah suatu isyarat dari pihak laki-laki yang menyatakan kebulatan tekad untuk mempersunting sang gadis, sesuai apa yang diniatkannya dari awal. “pengikat” atau “pemantap” yang dimaksudkan disini adalah mengaju pada lamaran. Dalam hal ini, pada waktu acara *kalosa* ini, pihak laki-laki bermaksud untuk memperkuat/mempermantap rencana selanjutnya yakni pada tahap *metandu'a saha* (penyerahan mahar), jika lamaranya diterima. Dalam kehidupan sehari-hari, pengikat atau pemantap dalam adat melambangkan harapan kedua mempelai untuk bisa hidup dalam satu atap (rumah tangga baru) dengan kekuatan cinta.
- BT : *Ani nakodo'o damohatoe, nahumatomo dabokemo* (2)
BI : yang jauh didekatkan, kalau sudah dekat boleh diikat
MU : Ungkapan yang disampaikan *toluwea* pihak perempuan ini mengisyaratkan diterimanya lamaran tersebut dan diperbolehkan untuk menuju ke tahap selanjutnya yaitu *metandu'a saha*.
- BT : *Tompanomo yitua sampe mate* (3)
BI : Sudah yang terakhir sampai mati
MU : Ungkapan yang disampaikan *toluwea* merupakan amanah sekaligus nasehat dari keluarga pihak laki-laki untuk sang gadis yakni tidak bisa lagi berpaling kelain hati dan harus tetap menjaga martabat dan kehormatan dirinya. Ungkapan ini melambangkan kesetiaan seorang wanita ketika telah resmi dilamar oleh seorang laki-laki, maka wanita tersebut tidak diperbolehkan lagi

untuk menerima lamaran laki-laki lain ataupun jalan berdua-duanan dengan laki-laki yang bukan muhrimnya. Hal ini menandakan bahwa masyarakat di zaman dahulu telah meletakkan dasar-dasar agama dalam setiap tingkah lakunya, terutama dalam pola mengatur hubungan laki-laki dengan perempuan dalam sebuah ikatan perkawinan. Setelah masuknya agama islam di Indonesia maka dasar-dasar itu diperkuat dalam islam yang mengatur pola hubungan laki-laki dengan perempuan dalam sebuah ikatan perkawinan untuk dapat membedakan kita dengan makhluk ciptaan Allah yang lain.

Metandu'a saha

1. *tolufulu haa boka wuluiemo bahi-bahie*
2. *ani nilai yintano sea'e*

Makna Ungkapan

BT : *tolufulu haa bhoka wuluiemo bahi-bahie*

BI : tiga puluh dua bhoka sudah dicukupi semuanya

MU : Sebuah pernyataan/pemberitahuan mengenai hal “*bhoka*” secara lengkap, ibarat “tiga puluh dua bhoka” adalah pokok dari mahar dan “sudah dicukupi semuanya” merupakan pelengkap dari mahar yang berupa pemberian wajib yaitu sejumlah pakaian lengkap beserta kebutuhan sehari-hari sang gadis dari pihak orang tua calon mempelai laki-laki yang diperlihatkan di depan umum (para tamu) untuk diserahkan kepada orang tua calon mempelai perempuan beberapa saat sebelum dilangsungkan acara ijab qabul.

BT : *ani nilai yintano sea'e*

BI : kalau nilainya berapa

MU : “nilai” yang dimaksud oleh *toluwea* perempuan yaitu berapa satu *bhoka* jika dihitung kedalam rupiah, walaupun perihal satu *bhoka* telah di atur dalam adat namun adakalanya terjadi perbedaan pendapat mengenai hal ini sehingga untuk menghindari itu, maka *toluwea* selaku penghubung yang menanyakannya agar prosesi pada tahap ini berjalan dengan baik.

Mefosampu'a

1. *fepu hondoitu waahu mensuanamo anamami, laahumo anamami*

Makna Ungkapan

BT : *fepu hondoitu waahu mensuanamo anamami, laahumo anamami*

BI : mulai malam ini waanu (sang gadis) sudah bukan anak kami, Laanu (sang jejaka) yang menjadi anak kami.

MU : “mulai malam ini” adalah saat mempelai laki-laki telah mengucapkan ijab qabul dan dia telah resmi menjadi keluarga baru di keluarga pihak perempuan. “waanu (sang gadis) sudah bukan anak kami, Laanu (sang jejaka) yang menjadi anak kami” adalah menandakan ketulusan hati dari orang tua perempuan yang mau menerima laki-laki sebagai anaknya sendiri dalam hal ini bukan berarti anak gadisnya tidak dianggap lagi sebagai anak, melainkan disamping mereka memiliki anak perempuan mereka juga memiliki anak laki-laki. Dengan demikian, makna dari ungkapan tersebut adalah penerimaan penuh orang tua perempuan kepada menantunya dan juga bertujuan untuk menjalin kedekatan antara anak dan mertuanya.

Relevansi Hasil Penelitian dengan Pembelajaran Sastra di Sekolah

Pengajaran sastra adalah sebuah sistem yang keberhasilannya ditentukan oleh banyak faktor, seperti kurikulum, guru, buku sumber pembelajaran serta sarana dan prasarana yang terlibat di dalamnya. Pembelajaran sastra di sekolah pada dasarnya bertujuan agar siswa memiliki rasa peka terhadap karya sastra, sehingga mereka terdorong dan tertarik untuk mengetahui isi, makna, dan fungsi karya sastra itu sendiri. Pengajaran sastra dapat mendekatkan anak didik pada rasa peka dan rasa cinta pada karya sastra sebagai rasa cipta rasa seni. Dengan membaca karya sastra, siswa dapat memperoleh pengetahuan yang baik pada manusia dan kemanusiaan mengenal nilai-nilai dan ide-ide dalam karya sastra.

Pembelajaran sastra di sekolah mengandung maksud agar siswa dapat menghargai kesusastraan bangsa sendiri dan sastra daerah khususnya serta dapat mengenal, memahami dan menghayati nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sehingga dapat meningkatkan rasa cinta tanah air dan bangsanya.

Karya sastra dapat memberikan nilai intrinsik bagi peserta didik di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Sastra dapat memberi pengalaman-pengalaman baru bagi siswa. Dengan membaca karya sastra, siswa dapat menemukan hal-hal baru sehingga dapat memperluas pengetahuannya tentang kehidupan.
2. Sastra dapat memperluas wawasan dan cakrawala kehidupan siswa.
3. Sastra dapat membimbing perilaku insani dan urani peserta didik.
4. Sastra dapat mendidik memaknai kehidupan dan hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam.
5. Sastra berperan penting dalam memberikan pemahaman dan penilaian warisan budaya manusia.

Relevansi hasil penelitian dengan pembelajaran sastra di sekolah yakni sesuai dengan Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP) yang diajukan di jenjang SMA kelas XII semester II pertemuan kedua dimana Standar Kompetensinya adalah mengungkapkan tanggapan terhadap pembacaan puisi lama.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Proses dalam adat perkawinan masyarakat Todanga melalui beberapa tahap, yaitu sebelum perkawinan yang meliputi: *binte-binte*, *dhaewa kampana'a*, *kalosa*, *dheowato*, *metandu'a saha*. Acara perkawinan, meliputi: *fokawi*, *poguhu*, *menfosampu'a*, *posuo*, *posamponi*. Makna ungkapan yang terdapat dalam adat perkawinan masyarakat Todanga, meliputi: pada tahap *Binte-binte*, *kalosa*, *metandu'a saha*, *mefosampua*. Tahapan tersebut merupakan bahasa yang diungkapkan mengandung makna pemberitahuan, pertanyaan, persiapan, dan permintaan untuk mencapai suatu kemufakatan antara kedua belah pihak sehingga acara prosesi perkawinan dapat dilaksanakan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis belum bisa dikatakan lengkap dalam mengkaji sastra lisan Masyarakat Todanga secara luas, masih banyak sastra lisan adat Todanga yang butuh penyelamatan dari generasi muda untuk diteliti dan dipublikasikan. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian selanjutnya mengenai makna ungkapan lisan.

Daftar Pustaka

Asri. 2008. *Ungkapan dalam perkawinan adat suku moronene*. Kendari: Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara.

Basari, La Ode Saafi. 2008. *Adat perkawinan Todanga Wolio-butuni*. Baubau